



Journal of Government Science Studies
Available online at <https://ojs3.unpatti.ac.id/>
Vol. 2 No. 2, Oktober 2023, pages: 71-77
e-ISSN: 2827-847X, p-ISSN: 2827-8461
<https://doi.org/10.53730>



Masalah Sampah dan Parawisata Papua Barat Daya

Karmila Senen

Email Corespondensi: karmilaunimuda@gmail.com

Manuscript submitted: 27-04-2023, Manuscript revised: 04-05-2023, Accepted for publication: 10-10-2023

Keyword:

Garbage 1;
Tourism Sector 2;
Regulation 3;
Government 4.

Abstract: *The relationship between waste and tourism has aspects of dependence on each other, the tourism sector will attract the attention of local and foreign tourists if the tourist area is clean and free from waste problems. Through this research, researchers are trying to find the source of the problem and efforts to overcome the problem of waste and tourism. This study uses qualitative methods including: observation, literature study, interviews with several informants, using other data analysis. researchers found facts on the ground that waste and tourism problems have become a problem that is often faced by tourism areas in the Southwest Papua region and the need for appropriate regulations to provide a deterrent effect and train discipline for the surrounding community and tourists to jointly maintain the cleanliness of the tourism area.*

Kata Kunci:

Sampah 1;
Sektor Parawisata 2;
Regulasi 3;
Pemerintah 4.

Abstrak: Hubungan antara sampah dan pariwisata memiliki aspek ketergantungan satu sama lain, sektor pariwisata akan menarik perhatian wisatawan lokal maupun asing jika area wisata bersih dan bebas dari permasalahan sampah. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari sumber permasalahan dan upaya penanggulangan dari masalah sampah dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif meliputi : observasi, studi literatur, wawancara beberapa informan, dengan menggunakan data analisis lainnya. peneliti menemukan fakta lapangan bahwa permasalahan sampah dan pariwisata ini telah menjadi masalah yang kerap dihadapi oleh daerah pariwisata di wilayah Papua Barat Daya dan diperlunya regulasi yang tepat untuk memberikan efek jera dan melatih kedisiplinan bagi masyarakat sekitar hingga wisatawan untuk Bersama menjaga kebersihan area pariwisata.

Prodi Ilmu Pemerintahan,
Universitas Pendidikan
Muhammadiyah, Indonesia

1 Pendahuluan

Pariwisata merupakan industri yang tidak dapat dipisahkan dari keindahan dan kebersihan. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu bagian dari *sapta pesona* yaitu: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan, memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Papua Barat Daya sebagai destinasi wisata beragam keindahan alam, biota laut dan hayati serta keunikan budaya. Wisatawan dari berbagai pelosok dunia berdatangan untuk menikmati keindahan alam dan budaya dari pulau yang digambarkan sebagai *the last paradise on earth* (*Surga terakhir didunia*). Berbagai predikat sebagai destinasi wisata terbaik dunia. Namun kondisi ini sangat tidak sesuai dengan kenyataan. Keindahan pulau Papua ternodai dengan keberadaan sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Pantai-pantai yang indah yang merupakan salah satu destinasi utama Papua Barat Daya seperti pantaianjung kasuari,anjung batu,anjung suprau,anjung alinda,anjung saupapir,anjung saoka, dan kali remu yang sebagai tempat persimpangan sampah. Selainanjung dan kali tersebut Sorong Papua Barat Daya masih memiliki banyak destinasi kanca dari mancanegara yaitu yang terkenal di Raja Ampat disana banyak tempat wisata piaynemo,kali biru, wayanmg, batu pensil, starlagoon, desa arborex, pasir timbul, air terjun batanta pulau sauwandarek , pulau rufas, sebagai destinasi yang ada di pulau waisai Raja Ampat, selain Waisai pulau Misool juga punya destinasi yang sangat indah dan menarik yang selalu di kunjungi oleh wisatawan lokal dan Internasional.

Destinasi yang ada di Misool diantaranya danau karawapop, puncak davalen, puncak harfat, pantai kalek, pulau gamfi, balbulol, yapap, namlol, danau lenmakana, goa keramat, batu susun, dinding telapak tangan, putri termenung, dan masih ada tempat destinasi yang masih tersembunyi untuk di kunjungi oleh wisatawan. Akan tetapi di sisi lain pantai Papua Barat Daya menjadi tempat bermuaranya sampah plastic. Hal ini dikarenakan sungai dan pantai-pantai yang ada di Papua Barat Daya merupakan salah satu tempat penerima sampah. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena dipenuhi oleh sampah plastic. Selain pantai-pantai, sampah yang berserakan dan berhamburan banyak di tempat-tempat wisata lainnya selain wisata pantai. Banyak media dalam Indonesia dan media asing yang memberitakan tentang kondisi lingkungan Indonesia pada umumnya dan pada khususnya di Pulau permasalahan sampah tidak hanya terjadi di Papua, berdasarkan data jambek (2015), Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastic ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton (Herman hidayat, 2011).

Kondisi tentang permasalahan sampah ini tidak boleh dibiarkan karena secara perlahan-lahan akan menjadi boomerang bagi kelangsungan hidup makhluk hidup serta sector pariwisata Papua Barat Daya. Pemerintah maupun kelompok masyarakat (LSM) Yang peduli terhadap lingkungan Suda berusaha melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan sampah ini. Para pejabat dari dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Selalu mendeglarasikan darurat sampah pada hari-hari Lingkungan Hidup seduani. Pada pertemuan KTT G20 Summit 8 Juli 2017 Presiden Joko Widodo Berkomitmen untuk mengurangi sampah plastic di laut sebanyak 30 % melalui *reduce-reuse-recycle*, dan menargetkan pengurangan sampah *plastic* di laut sebanyak 70% pada 2025 (Eko Priyo Purnomo, 2020). Meskipun berbagai upaya yang telah dilakukan dilakukan oleh pemerintah dan berbagai Kelompok Masyarakat (LSM), namun upaya ini belum mampu mengatasi permasalahan sampah yang terjadi. Sampah masih menjadi ancaman bagi *industry* pariwisata Papua Barat Daya. Untuk itu perlu dilakukan kajian cara mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Papua Barat Daya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Dampak apa yang terjadi akibat pencemaran lingkungan terhadap sektor pariwisata Papua Barat Daya?, (2). Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan?, (3). Selain pemerintah, peran serta apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat, wisatawan, serta para pelaku *industry* pariwisata untuk bersama-sama mengatasi masalah sampah ini?.

Menurut WHO (World Health Organization) sampah merupakan barang yang berasal dari

kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa sampah adalah barang yang dibuang oleh pemiliknya karena tidak terpakai lagi, misalnya kotoran, kaleng minum, dedaunan, kertas dan bentuk jenis sampah lainnya. Pada Bab I Pasal I Kementrian Dalam Negeri Tahun 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah diuraikan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah sejenis sampah rumah tangga (Bungin, 2012). Klasifikasi Sampah yaitu (1). Sampah *organic* adalah limbah yang sebagian besar tersusun oleh senyawa-senyawa *organic*, berasal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampai ini tergolong sebagai sampah ramah lingkungan karena dapat terurai (*degradable*) oleh bakteri secara alami. (2). Sampah an-organik adalah sampah yang sebagian besar tersusun oleh senyawa-senyawa an-organik, dan tidak lapuk (*non-degradable*) yang sulit untuk diurai oleh bakteri, contoh: plastic, botol/kaca, logam, dll. Warga menganggap remeh dampak dari banyaknya sampah yang menumpuk di pemukiman warga karena minimnya pendidikan. Sejak tahun 2006, pemerintah menggunakan televisi untuk mensosialisasikan pengelolaan sampah rumah tangga 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Berbagai strategi kampanye menerapkan prinsip 3R untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah (Hutabarat, 2022), adanya strategi pengelolaan sampah di pesisir pantai (Jayatri, Ridlo, 2022), potensi timbulnya sampah di wilayah pantai (Darmawi, 2017), Partisipasi yang rendah dalam pengambilan keputusan dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan sampah, sehingga mereka memilih untuk mendengarkan dan menerima setiap keputusan yang diambil. Mereka belum menerapkan pengelolaan sampah yang baik. Pelaku usaha pariwisata sepakat bahwa lingkungan usaha yang bersih bermanfaat bagi kenyamanan kerja maupun pengunjung serta menilai pengelolaan sampah sudah sesuai dengan perencanaan (Masjhoer, 2018),

Berdasarkan bentuk yaitu (1). Sampah Padat: dapat berupa makhluk hidup (tumbuhan, hewan) maupun benda-benda tak hidup (besi, kaleng, plastic, dan lain-lain). (3). Sampah cair: Sampah cair dapat bersumber dari pabrik/ industry, pertanian, perikanan, peternakan, manusia, dan limbah rumah tangga. (4). Sampah Gas: Sampah dalam bentuk gas dapat bersumber dari pabrik/industry, alat transportasi, rumah tangga, pembakaran, dan efek lanjutan terurainya sampah padat dan cair, contoh: karbon dioksida (CO_2), karbon monoksida (CO), HCl , NO_2 , SO_2 dll. Temuan Wance (2022), yang dilakukan di Kota Ambon bahwa (1). indikator sosialisasi Perda No. 18 Tahun 2015 Pemerintah Kota Ambon belum memiliki insentif untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. (2). Indikator kualitas pelayanan sarana dan prasarana umum menilai Pemerintah Kota belum maksimal dalam menyiapkan kualitas tempat pembuangan sampah di Kota Ambon (Wance, 2022), Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah kota Bengkulu dalam mengatasi sampah belum optimal (Nusantara, Teguh, Yuningsi, 2023), Hasil yang kami temukan, masyarakat masih kurang terlibat dalam partisipasi pembangunan pariwisata, pemerintah masih belum optimal dalam pengaturan kebijakan dan pemanfaatan potensi wisata, dan permasalahan wisata terbesar terjadi pada pengelolaan sampah wisata yang kurang baik (Ismowati, Avianto, dkk, 2022), keberlanjutan pengembangan pariwisata (Destiyanti, dkk, 2022), Hasil kajian ini adalah perancangan sistem pengelolaan sampah yang dapat diaplikasikan di setiap tujuan wisata di Indonesia untuk mendukung peningkatan omzet industri-industri kreatif sekitar. Kata Kunci: sampah, pariwisata, industry (Dewi, 2017), Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah baik organik maupun non organik (Kristina, dkk, 2018).

Berdasarkan Sumber yaitu (1). Sampah Rumah Tangga: Merupakan limbah yang bersumber dari kamar mandi, dapur, rumah makan, berupa limbah yang merupakan cairan bekas mencuci dan membersihkan sesuatu bahan keperluan sehari-hari. (2). Sampah Industri: Limbah yang bersumber dari pabrik, hotel, laboratorium, Rumah sakit. Limbah industry pada umumnya mengandung berbagai macam bahan kimia. (3). Sampah Pertanian: Bersumber dari kawasan pertanian berupa sisa-sisa insektisida dan pupuk, sisa-sisa produk pertanian (sayuran, potongan daun/batang/akar, buah) atau sisa-sisa bekas penanaman. Dampak Negatif Sampah Menurut Gelbert dkk (1996) ada tiga dampak

sampah terhadap manusia dan lingkungan yaitu: (1). Dampak terhadap Kesehatan sampah yang tidak ditangani dengan baik merupakan tempat berkembang dan bersarang yang baik bagi beberapa organisme seperti: kuman, bakteri, lalat, kecoak, tikus yang dapat menjangkitkan penyakit seperti: diare, kolera, tifus, penyakit demam berdarah, penyakit berjamur kulit, dan lain-lain. (2). Dampak terhadap lingkungan sampah yang dibuang secara sembarangan dapat menyebabkan polusi air dan tanah. Sampah yang dibuang di selokan maupun di sungai akan menyebabkan pencemaran air yang dapat menyebabkan gangguan bagi kehidupan berbagai organisme yang hidup disungai serta di laut. Sampah yang tertimbun di aliran sungai dapat menyebabkan terjadinya banjir pada musim hujan. Selain itu sampah yang dibuang sembarangan terutama sampah anorganik dapat menyebabkan polusi tanah dan mengurangi tingkat kesuburan tanah. Sampah juga disinyalir sebagai salah-satu pemicu dari pemanasan global, karena timbunan dan pembusukan sampah dapat menghasilkan gas metana (CH₄) dan karbon dioksida (CO₂) yang dapat merusak lapisan atmosfer bumi.

Dampak Terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi sampah yang berserakan dapat mengurangi nilai estetika/keindahan suatu tempat. Keberadaan sampah serta bau yang ditimbulkan dapat mengurangi kenyamanan serta psikologi masyarakat sekitarnya. Secara Ekonomi, sampah yang tidak ditanggulangi dengan baik dapat menyebabkan adanya biaya berobat karena sakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang berasal dari sampah.

2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif yang di pergunakan adalah: Observasi, studi literatur, wawancara beberapa informan, dengan menggunakan data analisis lainnya (Dr. Basrowi, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis sampah yang dihasilkan dan keterlibatan pelaku usaha pariwisata dalam pengelolaan sampah. Penelitian kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Penelitian deskriptif menurut Kusmayadi (2000) bertujuan untuk mengkarakterisasi fenomena atau keterkaitan antar fenomena yang sedang diselidiki secara metodis, faktual, dan benar (Kumayadi, Sugiarto, 2020). Analisis data dilakukan dengan melakukan wawancara, studi literatur, serta melakukan observasi lapangan dan pengamatan.

3 Hasil dan Diskusi

Sampah Ancaman Sektor Pariwisata

Pariwisata Identik dengan kebersihan dan Keindahan. Namun kehadiran sampah menjadi sebuah ancaman yang lambat laun dapat meredupkan pariwisata yang ada di Papua pada umumnya dan pada khususnya Papua Barat Daya yang memiliki banyak Destinasi yang begitu menyenangkan dan terkenal di dunia. Keindahan alam dan keunikan budaya Papua Barat Daya

Penyebab Masalah Sampah

Pertambahan jumlah penduduk tidak dapat di pungkiri bahwa pertambahan penduduk berpengaruh terhadap peningkatan jumlah sampa. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat berpengaruh terhadap meningkatnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Hal ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan abik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Berbagai produk yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang pada akhirnya akan menambah jumlah sampah baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Kesadaran masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan masih sangat rendah. Masyarakat masih menganggap bahwa permasalahan sampah adalah permasalahan hal yang sepele, sehingga membuang sampah sembarangan. Merupakan sesuatu yang wajar dan tidak akan menimbulkan permasalahan yang besar.

Kurangnya sosialisasi tentang hidup bersih dan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan survey *Internasional Network For Partnership And Sustainable Development* (INSPD) tahun 2007 (Dharma Putra Blogspot 2010). Perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan dinyatakan sebagai penyebab terbanyak terjadinya pencemaran lingkungan hidup. Lemahnya penerapan regulasi pemerintah dalam hal ini penanganan sampah. Selain itu juga penyebab lainnya adalah masyarakat yang tidak mempunyai *septik tank* dan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat berawal dari kebiasaan dalam membuang sampah. Salah satu contoh nyata di Kabupaten Sorong yaitu alun-alun aimas yang merupakan tempat sebagai refreshing, olahraga dan tempat bermainnya anak-anak yang masih dipenuhi dengan sampah. Kurangnya tempat pembangunan sampah khususnya di tempat-tempat umum. Sampah ditempat umum juga merupakan salah satu faktor penyebab dari permasalahan sampah. Ketersediaan tempat pembangunan sampah di tempat-tempat umum seperti di terminal, pasar, taman kota, dll masih sangat terbatas sehingga pengunjung memiliki kecenderungan untuk membuang sampah sembarangan.

Upayah Dalam Penanganan Sampah

Kini menjadi masalah serius bagi pemerintah Indonesia dan masyarakat yang cinta akan lingkungan dan tidak menjadi masalah bagi kelompok orang yang tidak suka dengan lingkungan yang bersih, nyaman, dan indah. Upayah penanganan sampah disungai bahkan tempat-tempat lainnya, agar jerah bisa dilakukan dengan beberapa cara berikut ini: (1). Buat papan larangan membuang sampah. (2). Papan berisi sanksi dan denda. (3). Dikenakan sanksi sosial

Kearifan Lokal dalam Penanganan Sampah

Keberhasilan Papua Barat Daya sejak dari pintu kedatangan, seperti bandara dan pelabuhan, serta tempat-tempat publik lainnya akan membuat masyarakat dan wisatawan nyaman. Ini akan memberikan efek domino pada perekonomian, khususnya sektor pariwisata Papua Barat Daya. Solusi yang bertumpu pada kearifan lokasi biasanya terlihat sederhana dan selalu dipandang sebelah mata karena skalanya yang kecil. Padahal, jika diteliti lebih dalam lagi, pengelolaan sampah di rumah-rumah berdasarkan inisiasi masyarakat dan komunitas ini punya dampak besar terhadap pengurangan sampah.

Peran Stakeholder dalam mengatasi sampah

Proses mengurangi masalah sampah ini, perlu dilakuka aksi konkret oleh semua pihak. Penggalakkan prinsip *ecoliving seperti* kebijakan penggunaan kantong belanja dan kemasan produk ramah lingkungan. Secara keseluruhan, sampah dapat dikatakan sebagai salah satu problema pelik di indonesia, sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan kolaborasi semua pihak. Dalam hal ini, Pemerintah, Masyarakat, Sektor Swasta lainnya.

Pertama, pemerintah Jangan bosan mengadakan sosialisasi terkait sampah dan lingkungan yang bersih, kepada kelompok masyarakat. Pada tingkat yang lebih intensif dibangun depo-depo Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah, lalu untuk pengoperasian dan pemilihannya dilakukan dengan prinsip swakelola oleh kelompok masyarakat. Dengan cara ini kelompok masyarakat pelaksana swakelo terlibat aktif merencanakan, melaksanakan sekaligus mengawasi pengelolaan sampah dengan sasaran, wilayah kerja dan anggaran yang telah di tentukan SKPD. Pengadaan sarana prasarana kebersihan intensif oleh Pemerintah Kabupaten/Kota.

Termasuk didalamnya adalah penyediaan tenaga kebersihan yang mencukupi. Lokasi-lokasi tujuan wisata, pusat-pusat perdagangan tradisional maupun modern mestinya lebih ekstra pemeliharaan kebersihannya. Berikutnya pentingnya fungsi penegakan. Fungsi ini tidak kalah pentingnya dengan fungsi yang lain. Implementasi sebuah aturan perlu mekanisme reward dan punishment. Idealnya fungsi penegakan intensif dilakukan oleh perangkat kabupaten/Kota. Implementasinya dapat mengambil bentuk misalnya. (1). Monitoring dan pembinaan oleh kader pengelola sampah mandiri di wilayah masing-masing. (2). Monitoring dan pembinaan oleh kecamatan dan pemerintah Desa.

Kedua, masyarakat harus mengubah kebiasaannya dalam mengelola sampah, masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti dan ikut serta dalam pengelolaan sampah, selain itu masyarakat juga mengadakan pertemuan warga antar RT/RW dalam satu kali sebulan. Hal ini untuk mengatasi sampah dan memperbaiki lingkungan di masing-masing lingkungan warganya. *Ketiga*, sektor Swasta atau industri swasta merupakan salah satu penghasil limbah baik itu limbah cair, padat maupun gas. Untuk menciptakan lingkungan dan bersih terbebas dari sampah, peran swasta ini sangatlah penting. Peran swasta dapat dilakukan dengan membuat penampungan limbah industri serta membuang limbah tersebut ditempat yang telah disediakan oleh pemerintah, peran berikutnya adalah meminimalisir penggunaan plastik dan bahan-bahan an-organik, aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan dan melakukan program-program CSR (Corporate Social Responsibility) dengan menyediakan fasilitas kebersihan.

Wisatawan adalah mereka yang datang ke tempat wisata yaitu tal lain dan takbukan untuk menikmati keindahan dan kenyamanan alam yang ada di Papua Barat Daya. Wisatawan dapat ambil andilnya dalam penanganan sampah dan pelestarian lingkungan dengan cara: (1). Membuang sampah di tempat yang telah disediakan kemanapun wisatawan berkunjung. (2). Membeli produk makan, maupun minum, buah yang ramah lingkungan. (3). Wisatawan dapat menyumbang ide, wawasannya tentang cara pengelolaan sampah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

4 Kesimpulan

Sampah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaan sampah yang terus meningkat membawa berbagai permasalahan baik bagi lingkungan maupun kehidupan manusia. Sampah menjadi ancaman bagi sektor pariwisata yang merupakan sektor yang dilakoni oleh masyarakat Papua. Sampah merupakan tanggung jawab dari semua pihak yaitu Pemerintah, Masyarakat, Swasta, serta wisatawan baik itu wisatawan lokal dan internasional perlu ditingkatkan untuk memerangi sampah guna menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan sehat serta pariwisata yang berkelanjutan.

Referensi

- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : RajaGrafindo Persada .
Basrowi, M. D. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
Eko Priyo Purnomo, A. N. (2020). *Ekologi Pemerintahan*.
Darmawi, A. (2017). Potensi timbulan sampah pada objek pariwisata pantai. *Jurnal Penelitian Teknologi Industri*, 9(1), 61-71.
Dewi, R. P. (2017). Perancangan Sistem Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif di Daerah Pariwisata.

- Destyanto, T. Y. R., Halim, L., & Kristyanto, T. H. W. KONTRIBUSI ERGONOMI DALAM SUSTAINABILITY DI BIDANG PARIWISATA, PENGOLAHAN LIMBAH DAN SAMPAH, SERTA PERANCANGAN PRODUK DAN LINGKUNGAN KERJA: SYSTEMATIC REVIEW.
- Herman hidayat, J. H. (2011). *Politik ekologi*.
- Hutabarat, L. E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Sampah untuk Mendukung Insrastruktur yang mendukung Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Masyarakat di desa Tuapajet Kabupaten Mentawai. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2), 1028-1037.
- Ismowati, M., Avianto, B. N., Sulaiman, A., Aisi, A. L. R., & Firmansyah, V. Z. (2022). Edukasi Pariwisata Dan Aksi Sisir Pantai Dari Sampah Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol*, 5(1), 12-21.
- Jayantri, A. S., & Ridlo, M. A. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 147-159.
- Kristina, N. M. R., Darma, I. G. K. I. P., & Ratnaningtyas, H. (2020). Pengelolaan Timbulan Sampah Untuk Menjaga Citra Industri Pariwisata Pada Daya Tarik Wisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 223-233.
- Kusmayadi, E. S., & Sugiarto, E. M. (2000). Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Masjhoer, J. M. (2018). Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 122-133.
- Nusantara, B. D., Teguh, T., & Yuniningsih, T. (2022). ANALISIS KOLABORASI PEMERINTAH DAERAH KOTA BENGKULU DALAM MENGATASI SAMPAH OBJEK PARIWISATA TAPAK PADERI. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 4(1), 48-55.
- Wance, M. (2022). Kualitas Pelayanan Pengelolaan Sampah Masyarakat Di Kota Ambon. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 587-598.